

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kebaya merupakan pakaian tradisional Indonesia yang memiliki berbagai nilai filosofis dan pesan yang mengingatkan pada masa perjuangan wanita Indonesia. Dari berbagai busana tradisional yang ada di Indonesia, kebaya ditetapkan sebagai busana Nasional oleh Presiden Soekarno (Olivia, 2014). Alasannya, kebaya dianggap paling ideal untuk mencerminkan keanggunan sosok wanita Indonesia. Selain memiliki fungsi estetis, kebaya juga memiliki fungsi sosial sebagai pembelajaran untuk wanita agar berpakaian rapi, pantas dan senantiasa menjaga kehormatannya (Setiawan, 2009). Dahulu kebaya hanya dipakai oleh kaum priyayi atau masyarakat di lingkungan keraton saja tetapi dengan seiring perkembangannya zaman, sekarang masyarakat dari berbagai kalangan dapat memakai kebaya.

Gaya kebaya di Indonesia dibagi menjadi 4 yaitu, kebaya gaya adati yang biasa dipakai oleh perempuan di lingkungan kerajaan, kebaya gaya daerah / etnik Nusantara yang terdiri dari beberapa kebaya daerah di Indonesia, kebaya gaya Nasional yang dipakai untuk acara resmi dengan gaya klasik dan formal, biasanya dipakai oleh tokoh pejabat pemerintah dan kebaya gaya temporer yang mengalami perkembangan dan modernisasi (Suciati, Karakter Visual

Busana Nasional Ibu Negara Indonesia 1945-2014, 2015). Terdapat beberapa gaya kebaya daerah di Nusantara, diantaranya yaitu kebaya Kutubaru dari Jawa, kebaya Bali, kebaya Betawi, kebaya Landung dari Sumatera dan kebaya Sunda yang berasal dari Jawa Barat.

Di era globalisasi ini terjadi proses modernisasi pada kebaya, agar dapat dipakai dengan mudah dan mengikuti perkembangan zaman. Meskipun terjadi proses modernisasi terhadap kebaya, terdapat aturan atau pakem yang tidak bisa dihilangkan. Menurut Didiet Maulana, kebaya murni Indonesia yang sesuai pakem dan kaidah busana adalah pakaian yang simetris bagian kanan dan kirinya. Panjang tangan dan panjang kebaya harus simetris antara kiri dan kanannya, sehingga tampilannya terlihat rapi (Susilawati, 2014).



**Gambar 1.2** Kebaya Panjang.

Sumber : Achjadi, 1981.



**Gambar 1.1** Kebaya Pendek

Sumber : Achjadi, 1981.

Terdapat pro dan kontra terhadap pakem kebaya, ada satu sisi seorang desainer atau penjahit yang masih menerapkan pakem kebaya, misalnya Vera Anggraini. Menurutnya, kebaya memiliki khas siluet badan dan kerah. Biasanya yang paling umum kerah V dan kutubaru. Namun di sisi lain ada yang mencoba memodifikasi kebaya dan meninggalkan pakem. Contohnya desainer kebaya Anne Avantie yang memodifikasi kebaya dan meninggalkan pakem yang ada. Menurutnya, jika kebaya dijaga terus-menerus maka tidak ada yang akan memegangnya, tidak akan ada yang mengenakan kebaya karena kesakralan nilai sejarahnya begitu dijaga.

Menurut Didiet Maulana, dalam 5 tahun terakhir kebaya menunjukkan perkembangan yang meningkat dengan baik dari segi permintaan maupun dari jumlah apresiasi di masyarakat. Hal itu ditunjukkan lewat berbagai halaman mode dan fashion show yang didedikasikan untuk kebaya. Generasi muda terlihat bersemangat berkebaya, hal tersebut merupakan bentuk pelestarian kebaya.

Proses pembuatan kebaya memakan waktu yang lama dan tidak mudah karena diperlukan ketekunan dalam membuatnya. Ferry Sunarto menyatakan kebaya rata-rata baru selesai dibuat dalam waktu lama karena semua dilakukan dengan pengerjaan tangan. Mulai dari menjahit, mengaplikasikan bordir hingga pemasangan manik-manik atau kristal. Dalam membuat pola kebaya diperlukan

ketepatan ukuran agar kebaya sesuai dengan pakem yang ada yaitu simetris bagian kanan dan kirinya.

Dengan beragamnya kebutuhan masyarakat terhadap kebaya maka diperlukannya pelayanan yang tepat agar masyarakat dapat memilih atau merancang kebaya yang sesuai dengan keinginan. Sehingga kebaya menjadi barang komoditas untuk diperjualbelikan. Adanya aturan dalam perancangan kebaya dan banyaknya desainer kebaya di Indonesia, menjadi acuan dan pilihan bagi masyarakat sebagai konsumen. Karena mengenakan kebaya yang berkualitas, secara langsung akan memberikan penghargaan tinggi terhadap budaya.

Melestarikan kebaya dapat dilakukan dengan cara melindungi kebaya sebagai salah satu busana Nasional, kemudian mengembangkan kebaya dan memanfaatkannya tak hanya untuk memperkuat identitas bangsa tetapi juga memperkuat dalam segi ekonomi. Kaitannya dengan perekonomian ialah melakukan *event* atau pameran juga acara *fashion show* yang dapat membuat kebaya berkembang lebih cepat. Menurut Hilmar Farid sebagai Direkur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), dengan sering diadakan acara tersebut maka kebaya akan semakin dipakai oleh masyarakat karena relevan yang berarti ada alasan untuk memakainya.

Kebaya identik dipakai oleh wanita-wanita Jawa, karena bentuknya khas yang memiliki *gier* atau *bef* atau kutubaru (lapisan tengah berbentuk segi empat di muka kebaya), oleh karena itu kebaya Jawa disebut dengan kebaya kutubaru. Busana nasional yang berasal dari desain kebaya Jawa merupakan keterlibatan dominasi serta hegenomi budaya Jawa terhadap dua ratus suku di Indonesia yang dikembangkan dari persamaan pola dasar yang memiliki hampir sebagian besar busana daerah, sehingga cocok diterapkan menjadi konsep dalam perancangan.

Sebagai kota yang dinamis pada awal abad ke-20, Bandung telah menjadi pusat mode sehingga dapat mempengaruhi proses pelestarian kebaya (Alim, 2002). Oleh karena itu, Bandung dipilih sebagai site untuk perancangan pusat kebaya ini. Menerapkan pengayaan kontemporer yaitu penggabungan modern dan unsur lokal Indonesia berupa ragam hias dalam kebaya. Tujuan diterapkan pengayaan kontemporer adalah agar membantu kebaya untuk dapat melewati proses modernisasi tanpa menghilangkan ciri khas dari kebaya sendiri. Pengayaan kontemporer dapat membantu kebaya agar cepat berkembang namun tetap sesuai aturan atau pakem. Sedangkan untuk konsep yang diambil ialah dari motif atau ornamen-ornamen yang ada pada kebaya. Secara garis besar, struktur elemen pembentuk visual kebaya menggunakan simbol-simbol dasar bentuk garis lengkung yang merupakan simbol feminin. Seperti yang diungkapkan oleh Miss. M Jalins, bahwa bentuk dasar

garis lengkung akan memberikan kesan dan sifat yang lembut, indah, dan feminin. Garis lengkung memiliki korelasi terhadap bentuk siluet kebaya yang mengikuti keindahan lengkungan-lengkungan detail anatomi tubuh wanita, ataupun visual dari motif kebaya yang berupa daun atau bunga (motif floral).

## **1.2 Fokus Permasalahan**

- 1) Perlunya fasilitas edukasi dan komersial mengenai kebaya Nusantara bagi masyarakat.
- 2) Perlunya fasilitas yang dapat mewadahi kegiatan melestarikan kebaya.
- 3) Kebaya termasuk kedalam pakaian adat / tradisional Indonesia yang perlu dilestarikan karena memiliki ciri khas motif floral dan memiliki aturan/pakem.

## **1.3 Permasalahan Perancangan**

- 1) Bagaimana menyampaikan identitas kebaya yang diterapkan pada fasilitas edukasi dan komersial?
- 2) Bagaimana cara merancang fasilitas yang dapat mewadahi kegiatan pelestarian kebaya?
- 3) Bagaimana merepresentasikan visual motif kebaya dan pakem/aturan kebaya pada ruang?

#### **1.4 Ide/ Gagasan Perancangan**

Sesuai dengan judul Perancangan Pusat Kebaya Nusantara muncul sebuah ide gagasan yang mengacu pada memwadhahi masyarakat yang memiliki ketertarikan terhadap kebaya. Karena kebaya saat ini sudah bertransformasi menjadi fashion modern tanpa menghilangkan ciri khas ketradisionalannya. Terdapat beberapa ciri khas antar kebaya satu dengan yang lainnya. Untuk menjelaskan kepada masyarakat mengenai jenis kebaya maka dirancang fasilitas dengan konsep yang diambil dari motif kebaya berupa motif floral yang disederhanakan dan diterapkan pada desain ruang.

Fasilitas edukasi yang ada dalam Pusat Kebaya Nusantara ini berupa kelas informal yaitu pembelajaran mengenai kebaya dari mulai pengetahuan bahan, membuat pola, menjahit hingga mengaplikasikan aksesoris untuk kebaya. Terdapat juga fasilitas edukasi secara tidak langsung berupa mini museum yang akan menjelaskan sejarah dan ciri khas kebaya di Indonesia. Sedangkan untuk fasilitas komersil akan disediakan galeri kebaya bagi masyarakat yang membutuhkan kebaya untuk dipakai dalam kegiatan sehari-hari maupun dipakai dalam suatu acara. Galeri menyediakan bahan kain, aksesoris, penjahit kebaya yang sesuai pakem ataupun penjahit yang telah meninggalkan pakem kebaya sampai desainer kebaya, desainer akan membantu masyarakat yang merupakan konsumen agar mendapatkan kebaya yang sesuai

dengan keinginan. Galeri juga memberikan fasilitas bagi masyarakat yang hanya ingin membeli bahan kain untuk pembuatan kebaya ataupun aksesorisnya saja. Terdapat juga kebaya yang sudah jadi bagi konsumen yang tidak menginginkan lamanya menunggu perancangan kebaya dari awal.

Melestarikan kebaya dapat dilakukan dengan cara mengubah pandangan masyarakat bahwa kebaya pun dapat dipakai untuk kegiatan sehari-hari. Untuk memfasilitasi kegiatan tersebut maka hadirilah sarana edukasi berupa auditorium. Auditorium dapat digunakan untuk acara seminar atau *event* mengenai kebaya. Sebagai salah satu bentuk apresiasi bagi pelajar yang mengikuti kelas informal dalam Pusat Kebaya Nusantara ini, auditorium dapat digunakan sebagai area *catwalk* dalam acara *fashion show* dengan harapan pengunjung dapat melihat dan menilai bahwa kebaya di zaman sekarang sudah bertransformasi menjadi pakaian yang modis.

Perancangan ini mengenai kebudayaan sehingga dipilihlah pengayaan kontemporer yang merupakan perpaduan antara unsur lokal Indonesia dan modern. Kontemporer merupakan penggabungan berbagai pengayaan dalam interior. Kontemporer mengacu pada desain masa kini yang dapat terus berkembang. Kemudian terdapat unsur lokal yang diambil dari ragam hias atau motif kebaya. Wanita-wanita Jawa adalah yang pertama kali

memakai kebaya yaitu kebaya kutubaru. Kebaya kutubaru memiliki desain yang merupakan penggabungan pola dasar busana daerah di Indonesia yang dikembangkan dan disederhanakan. Konsep yang diterapkan pada perancangan merupakan visual dari kebaya yang menggunakan simbol-simbol dasar bentuk garis lengkung yang merupakan simbol feminin. Garis lengkung memiliki hubungan dengan bentuk siluet kebaya yang mengikuti keindahan lengkungan-lengkungan detail anatomi tubuh wanita, ataupun visual dari motif kebaya berupa motif floral dengan bentuk daun atau bunga.

Pusat Kebaya Nusantara sebagai sarana untuk mewadahi masyarakat yang berminat terhadap kebaya ini berada di Bandung, karena kota ini merupakan pusat seni, fashion dan kota kreatif dunia menurut UNESCO dari tahun 2015. Dan pada awal abad ke-20, Bandung telah menjadi pusat mode sehingga dapat mempengaruhi proses pelestarian kebaya (Alim, 2002).

### **1.5 Maksud dan Tujuan Perancangan**

Maksud dan tujuan perancangan yaitu :

- 1) Merancang sebuah pusat kebaya Nusantara dengan menyediakan fasilitas edukasi dan komersial yang dapat mempermudah masyarakat dalam mengenal, mempelajari dan memiliki kebaya.
- 2) Menyediakan fasilitas yang dapat mewadahi kegiatan pelestarian kebaya.

- 3) Merancang fasilitas dengan merepresentasikan pakem/aturan kebaya dan ciri khas kebaya yang berupa motif floral.